

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data tahap penelitian selanjutnya ialah pembahasan. Pada tahap pembahasan, peneliti mendiskusikan hasil temuan di lapangan dengan teori-teori terdahulu. Penelitian ini dilaksanakan di Kampus IAIN Tulungagung. Pembahasan tersebut dikhususkan pada mahasiswa berjenis kelamin perempuan usia remaja akhir dan menjalani kuliah semester dua yang bertempat tinggal di ma'had kampus.

Untuk mengetahui dinamika psikologis yang dialami oleh mahasiswa IAIN Tulungagung, peneliti membuat susunan tematik yaitu dinamika psikologis, faktor yang mempengaruhi dalam proses menghafal dan terakhir motivasi menghafal Al-Qur'an.

A. Dinamika Psikologis mahasiswa menghafal AL-Qur'an

Chaplin mengatakan bahwa dinamika psikologis merupakan sebuah sistem psikologi yang menekankan penelitian terhadap hubungan sebab akibat dalam motif dan dorongan hingga munculnya sebuah perilaku.¹

Kartono menjelaskan proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal.²

¹Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Penerjemah Kartini Kartono), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 78.

²*Ibid.*, Hlm. 6.

Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan *problem solving* dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.³

Setiap subjek memiliki latar belakang pendapat dan pengalaman yang berbeda-beda. Subjek L misalnya, menghafal Al-Qur'an sejak ia duduk di bangku SMA, namun keinginannya sudah tumbuh sejak kecil. L memiliki pandangan, menghafalkan Al-Qur'an merupakan hal wajib bagi dirinya karena semua keluarganya adalah penghafal Al-Qur'an.

Kemudian pada subyek P dan S dan R muncul niat menghafal Al-Qur'an sejak SD dan mulai menghafalkannya. Hal ini disebabkan oleh orang tua P dan S memang berniat memasukkan subjek ke pondok pesantren yang terdapat program mengafalkan Al-Qur'an. Namun berbeda dengan subyek R, yang berniat memasukkan ke pondok hafalan Al-Qur'am adalah kakaknya. Para subjek yang awalnya tidak berniat untuk menghafal Al-Qur'an ataupun sekolah di pondok pesantren, tetapi berkat dorongan dari orang tua kepala sekolah/ guru dan keluarga akhirnya P, S dan R pun akhirnya menghafal Al-Qur'an dengan niat yang tulus.

Dalam Islam sendiri, ditegaskan bahwa niat sangat berpengaruh pada hasil yang diperoleh seseorang dalam setiap perbuatannya. Setiap perbuatan

³Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010) Hlm. 99.

pada dasarnya tergantung niatnya. Oleh karena itu menjaga kelurusan niat sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁴

Mahasiswa menghafal memiliki persepsi yang beraneka ragam terhadap proses menghafalkan Al-Qur'an. Menurut P orang yang menghafalkan Al-Qur'an adalah orang yang istimewa diantara manusia lainnya. Lain halnya dengan subyek R berpandangan dengan menghafalkan Al-Qur'an akan memperoleh ridho Allah dan menjamin kehidupannya di dunia dan di akhirat. Menurut Freud hal ini merupakan suatu sistem pertahanan yang dilakukan oleh para subyek untuk menghilangkan suatu tekanan. Hal semacam ini dikategorikan dalam bentuk rasionalisasi, subyek menciptakan alasan yang masuk akal untuk menjelaskan suatu perilaku yang membuatnya cemas.⁵

Para mahasiswa sering mengalami kegugupan sebelum melakukan setoran hafalan kepada pembimbingnya. Hal ini disebabkan oleh ketidakpercayaan diri untuk menyetorkan hafalan. Subyek dihantui dengan bayang-bayang kegagalan. Selain itu subyek juga merasa trauma dengan pengalaman ketidakberhasilan yang pernah dialaminya. Pada akhirnya membuat subyek mengalami kecemasan. Sehingga perlahan kegugupan menghampirinya ketika akan melakukan setoran hafalan Al-Qur'an.

Subyek akan merasakan kesenangan yang meluap-luap dalam dirinya ketika subyek berhasil melakukan setoran hafalan pada pembimbingnya.

⁴Chairani, Lisyia Dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an, Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) Hlm. 38.

⁵Hall, Calvin S. Dan Garder Lindzey, *Intoduction To Theories Personality*, (Nwe York: John Wiley And Sons Inc) Hlm. 23

Emosi senang diperoleh mahasiswa karena mahasiswa berhasil mendapatkan atau memenuhi keinginannya.

Subyek akan merasakan kesedihan yang mendalam serta rasa bersalah kepada diri sendiri dan memiliki perasaan bersalah kepada pembimbing dan kedua orangtua apabila tidak menyelesaikan hafalannya. Menurut Freud hal ini dinamakan kecemasan moral yaitu subyek merasakan takut pada hati nuraninya sendiri. Hal ini membuat P merasa bersalah pada dirinya sendiri⁶

Melanjutkan pembahasan selanjutnya, hubungan interpersonal para penghafal Al-Qur'an terbilang berjalan dengan mulus. Semuanya memiliki hubungan positif dengan sesama manusia. Mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur'an juga sangat mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Meskipun proses penambahan hafalan membutuhkan waktu tersendiri dan lumayan banyak menyita waktu untuk berinteraksi dengan orang lain. Namun menurut penuturan para Subyek hal ini tidak menjadi alasan untuk tidak berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini di buktikan oleh Subyek yang sering melakukan *sharing* dengan teman-temannya terkait hafalan maupun tugas-tugas kuliah dan ma'had.

Hal ini dijelaskan oleh Kartono bahwa hubungan interpersonal merupakan ikatan yang terjalin erat dan saling mempengaruhi antar dua individu atau lebih. Untuk mencapai tujuan bersama, serta saling membantu dalam menghadapi suatu masalah.⁷

⁶ *Ibid.*,

⁷P. Lestari, Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga)

Namun ada salah satu mahasiswa yang hubungannya dengan pengurus ma'had sedikit renggang. Hal ini dikarenakan pengurus yang bertindak semena-mena kepada dirinya. Sehingga membuat perasaan tidak nyaman yang muncul pada diri salah satu Subyek. Kerenggangan ini bisa disebabkan oleh salah satu individu ingin menguasai individu lainnya. Akan tetapi Subyek masih memiliki kedekatan dengan salah satu pengurus ma'had. Dalam hal ini menurut R.D. Nye disebabkan oleh sumber konflik berupa dominasi, dimana salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang tersebut merasakan hak-haknya dilanggar.⁸

B. Faktor penghambat dan menunjang mahasiswa penghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan, batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya.⁹

Untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an perlu keteguhan dan kesabaran. Karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itu sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar para penghafal Al-Qur'an bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.¹⁰

⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003) Hlm 312

⁹W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), H.50.

¹⁰ *Ibid.*, Hlm 51

Adapun faktor penghambat internal dan eksternal dalam menghafal Al-Qur'an di IAIN Tulungagung adalah;

Penghambat internal: Pertama ialah rasa malas yang terjadi pada para mahasiswa. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, dan bukan suatu hal yang aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Al-Qur'an merupakan kalam Alloh yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya membaca atau menghafal Al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Pada akhirnya rasa bosan perlahan akan menggerogoti semangat dan menimbulkan kemalasan.

Kedua adalah banyaknya hafalan yang dimiliki para mahasiswa. Hal semacam ini dikarenakan apabila para penghafal sudah memiliki banyak hafalan, maka akan mengalami kebingungan yang mana yang harus didahulukan hafalannya. Jika tidak pandai mengatur waktu untuk melakukan muroja'ah maka mereka akan kesusahan dalam proses hafalannya. Dan akhirnya bisa menyebabkan kelupaan.

Wiwi Alawiyah menjelaskan bahwa salah satu faktor cepat lupa atau hilang adalah karena tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah dalam waktu yang singkat, dan ingin segera pindah ke hafalan yang lain. padahal hafalan yang lama masih belum kokoh. Jika hafalan belum lancar, jangan sesekali berpindah ke hafalan yang baru. Sebab, apabila hafalan sebelumnya belum lancar, usaha hafalan yang sudah dilakukan akan menjadi sia-sia saja. Oleh karena itu, supaya hafalan tidak mudah hilang

buatlah target hafalan dalam setiap harinya, dan teruslah mengulang-ulang hafalan sampai kuat dan lancar.¹¹

Ketiga, belum sepenuhnya mengutamakan menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini hanya satu subyek yang mengutarakan ketidak sungguhnya dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu subyek P. Padahal menurut wiwi alawiyah harus berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menghafalkan layaknya seseorang yang siap mencapai kesuksesan. Selanjutnya menjelaskan bahawa tidak sungguh-sungguh berarti niatnya menghafal hanya setengah hati dan akhirnya dapat menjadi penghambat.¹²

Penghambat eksternal: Pertama yakni tersitanya waktu/banyaknya kegiatan bisa menjadi penghambat para mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, karena banyaknya kegiatan dan waktu yang singkat para mahasiswa, mulai dari ba'da subuh sampai tidur, yakni seperti adanya kegiatan ma'had, kegiatan kampus, tugas-tugas kampus yang sangat menyita waktu dan tenaga para mahasiswa. Mau tidak mau para mahasiswa harus menjalani dan dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih jika kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an. Maka waktu yang telah ditentukan tersebut harus sangat dioptimalkan.

Kedua media elektronik/teknologi, pada dasarnya media elektronik seperti *hand phone/smart phone* ada dampak positif dan negatifnya, ini tergantung dari individunya, tetapi selayaknya para penghuna media elektronik harus memanfaatkan sebaik-baiknya, karena dengan demikian

¹¹ Wiwi Alawiyah, Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat,() Hlm. 130.

¹² Wwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, () Hlm. 116-112.

media elektronik akan membantu dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, bukan malah sebaliknya mengganggu aktifitas menghafal.

Media elektronik adalah sarana yang bisa membantu dalam mengerjakan segala sesuatu dengan teknologi seperti *smart phone* seorang penghafal akan mudah melakukan menghafal karena di dalamnya bisa diisi dengan berbagai perangkat seperti mp3 Qur'an, aplikasi Qur'an, tafsir Qur'an dan banyak lainnya untuk diakses oleh penggunanya tetapi teknologi juga menjadi masalah atau penghambat dalam menghafalkan, seperti disibukkan dengan berbagai sosial media berupa WhatsApp, facebook, instagram dan permainan yang menyita waktu dan bisa melalaikan untuk menghafal dan melancarkan hafalan Al-Qur'an.

Selain smart phone yang menjadi penghambat adalah menonton film Korea atau drama Korea (*drakor*) secara berlebihan. Para penghafal mengisi waktu kosongnya bukan untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dapat menunjang hafalannya tetapi malah menonton film. Pada akhirnya mereka kecanduan nonton *drakor* dan melupakan tugasnya sebagai penghafal Al-Qur'an.

Ketiga, program dari pengurus ma'had karena program dari pengurus akan mendorong untuk berlangsungnya kegiatan menghafal. Kurangnya program dari pengurus seperti murojah bersama-sama, sima'an bersama dan kegiatan-kegiatan lainnya akan menyebabkan terbengkalainya kegiatan hafalan. Jika kegiatan yang terprogram bersama akan lebih baik hasilnya.

Keempat, adalah lingkungan. Lingkungan yang ramai yang tidak mendukung suasana untuk menghafal juga menjadi penyebab utama tidak lancarnya dalam melakukan kegiatan menghafal, juga menjadi penyebab utama tidak lancarnya dalam melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Lingkungan yang bising dan ramai akan memecah belah konsentrasi dalam kegiatan menghafal. Karena untuk dapat menghafal dengan cepat di butuhkan konsentrasi penuh pada hafalannya.

Mengarah pada pembahasan selanjutnya ialah faktor yang menunjang penghafalan Al-Qur'an. Pertama diawali dengan menjaga kelurusan niat. Setelah menjaga kelurusan niat maka proses penjagaan yang penting dilakukan adalah dengan cara mengulang. Sebagian besar subjek menekankan bahwa muraja'ah atau mengulang adalah satu-satunya cara untuk menghafal atau melanggengkan hafalan. Subjek mengaku dapat menghafal Al-Qur'an di luar kepala setelah mengulang hingga 20 kali dalam waktu satu jam . Subjek lainnya merasa perlu mengulang hingga 10 kali untuk menghafal satu ayat di luar kepala. Subjek mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an hanya butuh waktu 15 menit maka ia akan hafal beberapa ayat, dengan berusaha memahami kata dan kalimat untuk memudahkannya mengingat, akan tetapi mengingat dan menjaga hafalan yang sudah dikuasi tersebut sangat sulit .

Pemilihan waktu dan tempat yang tepat juga digunakan sebagai cara agar tetap dapat menghafal mengingat suasana pondok yang ramai, dan jadwal yang padat. Semua subjek sepakat merasa lebih nyaman jika menghafal dalam situasi yang tenang dan sunyi untuk menghafal maupun

mengulang. Subjek lebih sering memilih tempat yang nyaman untuk menghafal yaitu Musholla sebelum masuk program kampus madrasah diniyah, sedangkan L lebih milih menghafal di kamarnya sendiri ketika malam hari saat semuanya terlelap.

Selain itu adalah harus menjaga sikap dan tingkah laku, harus menjauhi maksiat, tidak boleh terbersit niat untuk sombong dan menganggap remeh suatu ayat. Terakhir adalah dengan cara mengamalkannya sedikit-demi sedikit sehingga apa yang dihafalkan akan melekat semakin kuat. Hampir seluruh subjek juga sepakat bahwa kemampuan membagi waktu menjadi kunci penting dalam menghafal, terlebih lagi bagi penghafal Al-Qur'an yang masih berada dalam jenjang pendidikan.

C. Motivasi mahasiswa penghafal Al-Qur'an

Dorongan atau motivasi memiliki makna yang sangat besar dalam belajar. Apabila terdapat motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan kondisi memungkinkan, orang akan berusaha sekuat tenaga untuk mempelajari cara-cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.¹³ Menghafal Al-Qur'an pun banyak ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan semakin berhasil pembelajaran tersebut. Karena motivasi menentukan intensitas usaha seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, tidak mungkin melakukan aktifitas Al-Qur'an dengan baik.

¹³Muhammad Utsman Najati, "*Al-Qur'an Wa Ilm Nafsi*", Terj. Amirussodiq Dkk, *Psikologi Qur'ani*, (Surakarta: Aulia Press, Solo, 2008), Hlm.198.

Motivasi dibagi menjadi dua, motivasi internal dan motivasi eksternal.¹⁴

Motivasi internal meliputi :

Pertama adalah adanya niat yang kuat dan mantab pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Niat akan membentuk sebuah perilaku. Niat merupakan bagian dari perilaku atau permulaan dari perilaku. Implikasi niat akan membentuk sebuah motivasi dan menuntut pemikiran untuk melakukan suatu pkerjaan dan merealisasikannya.¹⁵

Kedua adalah keinginan subyek mencari beasiswa pendidikan. Motivasi ini hanya diungkapkan oleh satu subyek yaitu R. Hal semacam ini merupakan motivasi intrinsik berupa alasan positif. Subyek melakukan hafalan Al-Qur'an didorong oleh keinginannya mendapatkan beasiswa.

Ketiga, semua subyek sepakat ingin memperlancar bacaan Al Qur'an. Hal ini merupakan perhatian subyek terhadap sesuatu. Menurut Sumadi suryabrata perhatian adalah "pemusatan psikis tertuju pada suatu objek".¹⁶ Perhatian adalah pemusatan suatu aktivitas jiwa yang disertai kesadaran dan perasaan tertarik pada suatu objek, berarti dalam setiap melakukan usaha diperlukan adanya perhatian, agar usaha tersebut dapat berjalan dengan baik.

Keempat, Ibadah dan bentuk aplikasi dari Iman kepada kitab Allah. Secara umum keinginan meraih banyak manfaat, sebagai dasar agama,

¹⁴ Liza, L.M, Hubungan Antara Persepsi Kualitas Produk Dengan Minat Membeli Pada Konsumen Remaja. *Naskah Publikasi* (Tidak Diterbitkan), (Surakarta: UMS Fakultas Psikologi,2004)

¹⁵ Muhammad Utsman Najati, "*Al-Qur'an Wa Ilm Nafsi*", Terj. Amirussodiq Dkk, *Psikologi Qur'ani*, (Surakarta: Aulia Press, Solo, 2008), Hlm..654

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2010), Hlm.14.

menggapai kemuliaan, dan melaksanakan kewajiban keseluruhan hal tersebut didasari karena motivasi ibadah kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat *Adz Dzariyat* ayat 56 “ *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”.

Dari dalil Al-Qur'an diatas menunjukkan bahwa motivasi yang tersebar dikalangan mahasiswa muncul dari kondisi dalam diri dalam rangka mewujudkan peribadatan kepada Allah melalui hafalan Al-Qur'an.

Kempat semua subyek menginginkan untuk menjadi salah satu penjaga Al-Qur'an. motivasi ini tergolong motivasi yang intrinsik berupa minat dan kemauan. Dimana subyek merasa lebih suka dan merasa tertarik pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁷

Kelima, motivasi dari dalam dirinya berupa keinginannya untuk berbakti kepada orang tua. Dalam hal ini motivasi timbul karena subyek merasa dengan keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an akan membuat kedua orang tua menjadi bangga.

Sedangkan motivasi eksternal yaitu; Pertama orang tua, semua subyek terlahir dari keluarga yang sebagian atau seluruh anggota keluarganya menghafalkan Al-Qur'an. Perilaku menghafal di sebabkan individu yang dibesarkan dalam lingkungan orangtua atau keluarga yang tahu tentang pendidikan agama, sehingga dapat memberi pengaruh besar terhadap individu dalam bidang tersebut, seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang Al-Qur'an ataupun pendidikan sesuai dengan keinginan orangtua.

¹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2008), Cet. II, Hlm. 654.

Kedua adalah guru atau pembimbing hafalan. Guru sangat berperan dalam memotivasi mahasiswa. Dalam hal ini seorang mahasiswa penghafal termotivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an ditopang oleh arahan dan bimbingan seorang guru sebagai motivator sewaktu masih menjadi siswa sekolah. Saat ini (menjadi mahasiswa) adalah pembimbing hafalan sebagai pengganti sosok guru ketika masih menjadi siswa.